

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Temuan

Selain pada ruang lingkup objek studi penelitian, terdapat beberapa temuan yang mendukung kesimpulan penelitian ini. Temuan tersebut terdapat pada bangunan Gereja Santa Theresia Salam dan pastoral di kompleks Wisma Salam serta penggunaan dinding batu. Pada bangunan Gereja Santa Theresia Salam terdapat ornament konsol yang mempunyai bentuk serupa dengan bentuk-bentuk konsol yang digunakan Le Corbusier pada karya-karya awalnya. Terdapat pula beberapa sambungan-sambungan kayu dan bentuk hiasan yang serupa. Pada dinding dan jendela gereja terdapat ornament dua dimensi yang juga serupa dengan ornament dinding yang dibuat Le Corbusier pada beberapa karya awalnya, dimana ia masih menggunakan ornamen.

Pada bangunan pastoral dan aula, temuan didapat pada pensuasanaan dan pencahayaan ruang dalamnya. Bangunan pastoral yang mempunyai jendela-jendela kecil pada selubungnya, lalu ditambah dengan beberapa bukaan yang ditimbulkan oleh tektonika bangunannya, menciptakan sebuah pencahayaan alami yang unik di dalamnya. Selain itu bangunan ini juga mempunyai suasana yang tenang, sunyi dan hikmat. Demikian pula dengan pencahayaan pada bangunan aula yang menggunakan bukaan lingkaran pada dinding struktur dikombinasikan dengan bukaan pada tektonika bangunannya. Hal ini serupa dengan apa yang dilakukan Le Corbusier pada Notre Dame du Haut dan beberapa bagian di Monastery de La Tourette, dimana pencahayaan alami unik yang digunakan menciptakan pengalaman ruang baru yang tidak biasa.

Penggunaan *masonry wall* atau struktur dengan material batu kali atau batu bata ekspos yang terdapat pada bangunan wisma juga hampir selalu digunakan Le Corbusier pada karya-karya pertamanya. Sama seperti pada bangunan wisma, struktur-struktur transversal seperti balok dan loteng dengan material kayu kemudian diletakkan oleh Le Corbusier diatas struktur batu tersebut.

Hasil dari temuan-temuan tersebut, yaitu melalui bentuk konsol dan ornamen pada Gereja Santa Theresia Salam, pencahayaan dan pensuasanaan pada interior bangunan pastoral dan bangunan aula serta penggunaan dinding stuktur batu kali pada bangunan wisma ini mendukung kesimpulan bahwa karakteristik Le Corbusier mempunyai pengaruh pada bangunan Wisma Salam.

5.2 Bagaimana karakteristik arsitektur Le Corbusier ?

Karakteristik arsitektur Le Corbusier dibagi dalam lima aspek arsitektur, yaitu peranan tapak, organisasi ruang, bentuk bangunan, elemen fisik dan makna. Karakteristik arsitektur Le Corbusier tersebut antara lain adalah :

1. Peranan Tapak

Mementingkan axis eksternal daripada internal tapak. Karena axis/sumbu mempunyai kualitas yang menentukan pergerakan dan arah, rancangan Le Corbusier kontekstual dan menyesuaikan terhadap tapak. Grid juga ditentukan oleh axis eksternal tapak atau elemen-elemen penting yang ada di sekitar tapak seperti jalan raya.

2. Organisasi Ruang

Sirkulasi mementingkan dinamisme dan efektivitas. Zoning ditentukan oleh konfigurasi bentuk dasar bangunan. Le Corbusier menunjukkan perbedaan yang kontras dalam penentuan zoningnya. Bangunan Le Corbusier mempunyai denah yang terbuka pada bagian dasar bangunan dan bersifat efisien pada lantai atasnya. Hal ini diciptakan dengan mengangkat bangunan keatas, sehingga dinding interior dapat diletakkan dimanapun (*free designing of ground plan*).

3. Bentuk Bangunan

Penggunaan bentuk core yang sentral pada massa bangunannya dan selalu dikombinasikan dengan bentuk lain sehingga karakteristik linear menjadi sangat kuat dalam arsitektur Le Corbusier. Menggunakan massa streotomik masif yang ditata sesuai dengan aktivitas dan konteks tapak. Penyusunan massa juga membentuk datum mengorganisir suatu pola acak, misalnya melalui penggunaan bentuk masif secara horizontal pada lantai dua. Bangunan Le Corbusier secara umum mempunyai komposisi simetri bilateral secara bentuk. Simetri bilateral adalah simetri yang membagi dengan sumbu tengah menjadi dua bentuk yang identik. Simetri bilateral pada beberapa sisi bangunannya juga terlihat pada fasad dan denah. Massa yang telah ditentukan di transformasi menggunakan adisi dan substraksi. Konfigurasi massa dan transformasi juga menentukan hirarki pada bangunan. Massa bagian dasar banyak disubstraksi menjadi area yang terbuka dan dinamis. Adisi dan substraksi juga digunakan untuk menunjukkan ekspresi kedalaman pada fasad bangunan. Struktur bangunannya adalah modular baik secara vertikal, planar atau bahkan sepenuhnya orthogonal.

4. Elemen Fisik

Atap bangunan : Mempunyai karakteristik masif yang sangat kuat, baik pada penggunaan atap miring maupun datar. Dinding bangunan mendominasi tepi atap. Le Corbusier sering menggunakan atap datar (*flat roof*) yang di atasnya dijadikan roof garden atau mempunyai fungsi (*functional roof*). *Functional roof* adalah salah satu poin dalam *Five Points of Architecture* Le Corbusier.

Dinding bangunan : Jendela horizontal (*ribbon window*) hampir selalu digunakan untuk memberikan pencahayaan dan udara yang merata. *Ribbon window* juga menjadi bukti irama bangunan. Pada bagian dengan jendela vertikal, jendela dikomposisikan secara tidak teratur. Terdapat pula adisi dan substraksi pada fasad yang memberikan kesan kedalaman yang dinamis. Fasad Le Corbusier terpisah dari struktur sehingga memungkinkan konsep di atas dilakukan (*free facades*).

Lantai bangunan : Bagian dasar bangunan lebih terbuka dari bagian atasnya, dan banyak menggunakan kolom pilotis atau dinding struktur. Lantai satu berupa *attached roof*, karena sifatnya yang masif dan berpijak ke tanah. Lantai dua berupa *detached roof* karena sifatnya yang diangkat ke atas dan memisah. Penggunaan kolom pilotis juga mendukung sifat *detached roof* ini.

5. Makna

Le Corbusier memikirkan dinamisme sirkulasi serta konteks alam seperti view, vegetasi, cahaya matahari, dan lingkungan sekitarnya pada bangunannya. Pada bangunan religius Le Corbusier melakukan pendekatan melalui hubungan dan usaha manusia dalam mencapai sang pencipta.

5.3 Bagaimana pengaruh karakteristik arsitektur Le Corbusier pada objek studi ?

Berdasarkan hasil analisa, diketahui bahwa bangunan wisma karya Y.B. Mangunwijaya dipengaruhi oleh karakteristik arsitektur Le Corbusier. Dari kelima aspek arsitektur yang ditentukan, tiga aspek yaitu peranan tapak, bentuk bangunan, dan makna sepenuhnya dipengaruhi arsitektur Le Corbusier. Dua aspek lainnya, organisasi ruang dan elemen fisik bangunan sebenarnya juga cukup dominan dipengaruhi oleh Le Corbusier, namun terdapat poin yang tidak sesuai, yaitu zoning pada organisasi ruang dan atap pada elemen fisik bangunan.

Pengaruh karakteristik Le Corbusier pada peranan tapak bangunan wisma sangat kuat, hal ini terlihat dari axis eksternal yang mendominasi bangunan dan grid bangunan yang mengikuti axis tersebut. Bangunan wisma memperhatikan lingkungan sekitarnya, existing yang telah ada sebelumnya dan sumbu-sumbu dominan di sekitarnya. Sifat-sifat ini membuktikan bahwa bangunan wisma menunjukkan kontekstualitas terhadap tapak yang merupakan karakteristik Le Corbusier.

Dalam kategori organisasi ruang, karakteristik Le Corbusier terlihat cukup kuat namun terdapat poin yang melemahkan. Poin yang memperkuat terlihat jelas pada sirkulasi dan penataan ruang bangunan wisma. Sirkulasi dinamis melalui ramp dan perbedaan ketinggian serta penggunaan tangga yang disebut *narrow stairs* pada Archetipe menunjukkan hal ini. Penataan ruang bangunan wisma terbuka di lantai satu dan efisien di lantai dua. Ditambah dengan adanya penggunaan prinsip *open plan*, hal ini menunjukkan pengaruh karakteristik Le Corbusier yang kuat. Poin yang melemahkan ditunjukkan oleh ketidaksesuaian dalam aspek zoning. Karakteristik Le Corbusier dalam penentuan zoning menyatakan pembagian zoning secara vertikal dengan jelas dan kontras. Pada bangunan wisma, publik dan privat telah dipisahkan secara vertikal, namun terdapat amibugitas pada fungsi ruang makan yang terdapat di lantai atas, sementara seharusnya fungsi lantai atas diisi sepenuhnya oleh fungsi privat yang jarang digunakan sebagai aktivitas.

Dalam ekspresi bentuk bangunan, karakteristik Le Corbusier kembali terasa sangat kuat. Mulai dari penentuan konfigurasi dan susunan massa, transformasi, hingga penentuan struktur kaya akan pengaruh karakteristik Le Corbusier. Susunan massa bangunan wisma adalah bentuk kubus-balok sentral yang disinggungkan membentuk bentuk linear dimana hal ini banyak ditemukan pada bangunan-bangunan Le Corbusier. Transformasi bentuk terlihat dari substraksi massa keseluruhan pada bagian bawah dan adisi pada massa bagian atas. Ekspresi yang membuat bangunan seolah-olah terangkat ini familiar dalam bangunan Le Corbusier dan juga mendukung penggunaan prinsip *free designing of the facades* dan *pilotis*. Poin berikutnya yang menunjukkan pengaruh kuat Le Corbusier pada bangunan ini terlihat dari transformasi. Fasad bangunan wisma menunjukkan ekspresi kedalaman yang dibentuk melalui adisi-substraksi dinding pelingkup. Fasad seperti ini memungkinkan dibuat dengan diterapkannya prinsip *free designing of the facades*.

Dalam prinsip *Five Points of Architecture* Le Corbusier menyatakan tentang penggunaan *functional flat roof*. Bangunan wisma menggunakan atap meja yang miring sehingga tidak sesuai sehingga hal ini menunjukkan kurangnya pengaruh karakteristik Le

Corbusier pada elemen fisik atap. Namun, Le Corbusier juga pernah menggunakan atap miring, dan pada saat menggunakannya, ia menerapkan desain atap masif yang tidak memperlihatkan elemen ringan seperti teritis dan talang. Hal ini persis diperlihatkan pada atap meja bangunan wisma. Jadi, poin atap dalam elemen fisik bangunan dapat dikatakan kurang dipengaruhi karakteristik arsitektur Le Corbusier, karena prinsip atap datar Le Corbusier tidak terlihat tapi Y.B. Mangunwijaya menggunakan karakteristik atap Le Corbusier lainnya yaitu atap miring yang masif.

Pada elemen fisik dinding, karakteristik arsitektur Le Corbusier terlihat melalui elemen fisik lantai yang diangkat pada lantai dua dan membentuk kantilever di sekelilingnya, elemen dinding membentuk karakteristik *free designing of the facades*, dengan meletakkan dinding di depan struktur. Kedua prinsip ini adalah karakteristik Le Corbusier yang sangat kuat. Karakteristik Le Corbusier terlihat pula pada jendela dan bukaan bangunan wisma. Penggunaan *horizontal window* yang cukup dominan pada fasad sesuai dengan salah satu poin dalam *Five Points of Architecture* Le Corbusier tentang penggunaan jendela horizontal.

Aspek makna bangunan wisma mempunyai kemiripan dengan aspek konsen rancangan Le Corbusier. Terdapat penyikapan terhadap konteks alam pada bangunan wisma. Bangunan wisma juga mempunyai latar belakang dan cara pembangunan yang serupa dengan bangunan Le Corbusier yang berada pada konteks yang mirip, yaitu Notre Dame du Haut. Citra Y.B. Mangunwijaya yaitu penggunaan sirap kayu dikombinasikan dengan baik dengan citra sederhana Le Corbusier.

Secara keseluruhan, karakteristik arsitektur Le Corbusier mempengaruhi bangunan wisma dalam seluruh aspek peranan tapak, bentuk bangunan dan makna. Setiap poin dalam ketiga aspek tersebut, antara lain axis, grid, konfigurasi massa, transformasi, struktur dan makna dipengaruhi cukup kuat oleh karakteristik arsitektur Le Corbusier. Sedangkan pada dua aspek lainnya, yaitu organisasi ruang dan elemen fisik, sebagian besar poinnya dipengaruhi karakteristik arsitektur Le Corbusier namun terdapat dua poin yang tidak dipengaruhi. Poin-poin yang dipengaruhi pada aspek organisasi ruang adalah transformasi dan struktur, sedangkan yang tidak dipengaruhi adalah zoning. Poin-poin yang dipengaruhi pada aspek elemen fisik bangunan adalah dinding bangunan dan lantai bangunan, sedangkan yang kurang dipengaruhi adalah atap bangunan. Dari banyaknya aspek yang dipengaruhi karakteristik arsitektur Le Corbusier tersebut dibandingkan dengan yang tidak, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan bangunan wisma karya Y.B. Mangunwijaya dipengaruhi oleh karakteristik arsitektur Le Corbusier.

GLOSARIUM

Attached floor adalah jenis lantai menurut kategori dalam Archetipe yang wujudnya menempel ke tanah dan masif.

Broad stairs adalah kategori tangga pada Archetipe yang berbentuk lebar dan mempunyai sifat lambat serta tidak menekankan efisiensi.

Detached roof adalah jenis lantai menurut kategori dalam Archetipe yang wujudnya dinaikkan ke atas seperti pada rumah panggung. Sifatnya ringan.

Narrow stairs adalah kategori tangga pada Archetipe yang berbentuk sempit dan bersifat efisien, cepat dan fungsional. Tangga ini banyak digunakan pada bangunan Le Corbusier.

Double-coding of style adalah langgam arsitektur yang muncul pada masa awal arsitektur post-modern yang mengkombinasikan prinsip arsitektur modern dengan vernakularisme, kontekstualisme, atau lokalitas ke dalam rancangan.

International style adalah gaya arsitektur yang berkembang pada 1920-1930, yang fokus pada pengembangan gaya dalam arsitektur, bentuk, dan estesis dibandingkan aspek sosial akan pergerakan modernism di Eropa.

Pilotis/piloti adalah elemen struktural pendukung seperti kolom atau pilar yang mengangkat bangunan diatas tanah atau air. Secara tradisional pilotis digunakan diatas bangunan yang berdiri diatas air seperti rumah nelayan dan dermaga.

Ribbon window adalah seri jendela yang dipasang berurutan dan berhimpit sepanjang dinding secara kontinyu, sehingga menciptakan susunan horizontal pada fasadnya.

Unselfconscious style adalah langgam dalam arsitektur yang muncul pada masa arsitektur post-modern dimana gaya arsitektur yang pada awalnya didikte oleh prinsip arsitektur modern secara tidak sadar telah memakai langgam tertentu pada rancangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Baker, Geoffrey. (1989). *Le Corbusier : An Analysis of Form*. London :Van Nostrand Reinhold, Inc
- Brooks, H. Allen (1999). *Le Corbusier's Formative Years: Charles-Edouard Jeanneret at La Chaux-de-Fonds*. Chicago : University of Chicago Press.
- Ching, Francis. D.K. (2007). *Architecture : Form, Space and Order*. London : John Wiley & Sons, Inc.
- Le Corbusier. (1923). *Towards a New Architecture*. Mineola, New York : Dover Publications, Inc.
- Mangunwijaya, Y.B. (1988). *Wastu Citra*. Jakarta : Gramedia.
- Nas, Peter. J.M. (2002). *Masa Lalu dan Masa Kini : Arsitektur di Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Thiis-Evensen, Thomas. (1987). *Archetypes in Architecture*. Oslo : Scandinavian University Press.

Jurnal :

- Le Corbusier. (1927). *Five Points Towards a New Architecture*. NY : MIT Press.
- Loos, Adolf. J.M. (1910). *Ornament and Crime*. Jerman : Cahiers d'aujourd'hui
- Arnheim, Rudolph. (1954). *Arts and Visual Perception*. California : University of California Press.

